

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Sekolah Dasar A khususnya pada siswa kelas 3, banyak ditemukan siswa sering menggambar pada buku tulis dan kertas gambar. Ada beberapa siswa sering menggambar pada saat pelajaran, siswa tersebut menggambar di buku tulisnya. Ada yang menggambar pemandangan, desa, mobil, gambar kartun dan lain-lain. Menurut wali kelas 3 SD A, siswa-siswi kelas 3 bisa menunjukkan dimana rumahnya, membedakan tinggi badan, dan senang menggambar namun saat menunjukkan dimana rumahnya siswa belum bisa secara detail, misalnya hanya menyebut kearah utara atau hanya menyebutkan bahwa rumahnya dekat dengan toko tertentu, dekat pasar atau dekat dengan bangunan tertentu. Kedua hal tersebut terkait erat dengan kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial terdapat dalam setiap individu dan ada individu yang menonjol dalam kecerdasan tersebut tetapi banyak pihak yang mengabaikannya.

Kebanyakan sekolah tidak memperhatikan bakat-bakat yang unik dari setiap anak didiknya. Mary Poplin (dalam Armstrong 2000) berkomentar: Penyebabnya adalah, seperti umumnya pendidik dan masyarakat hanya peduli pada kemampuan dalam arti yang paling tradisional dan akademis, seperti membaca, menulis, mengeja, IPA, IPS, dan matematika dalam bentuk buku pelajaran dan lembar latihan yang standar. Ada beberapa pelajar yang mempunyai karunia, bakat dan kemampuan yang unik, namun karunia tersebut

diabaikan oleh sekolah (Armstrong, 2000). Armstrong (2000) mengungkapkan contoh kasus yang terjadi pada kasus Billy, ketika ibunya meminta ia menghitung luas sebuah ruangan menggunakan metode yang diajarkan di sekolah, ia kesulitan. Tubuhnya menegang, dan ia berulang kali menghapus perhitungannya, dan akhirnya memberikan jawaban yang samasekali tidak masuk akal. Kemudian Billy melakukan dengan caranya sendiri, Billy memejamkan mata dan kepalanya bergerak-gerak sesuai irama, seolah dia sedang mendengarkan sebuah lagu. Beberapa saat kemudian ia menuliskan sesuatu di atas kertas, memejamkan mata lagi, membukanya, kembali menuliskan sesuatu dan memberi jawaban yang benar. Ketika diminta menjelaskan prosesnya, Billy menjawab bahwa ketika ia memejamkan mata untuk mencari jawaban, ia merasakan seperti gabungan antara musik dan arsitektur. Dalam kasus Billy dapat diambil kesimpulan bahwa setiap individu mempunyai cara yang unik dalam menyelesaikan tugas pelajaran maupun pekerjaan sehari-hari

Pada tahun 1980an, seorang psikolog dari Universitas Harvard bernama Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal. Kecerdasan ada beraneka ragam dan setiap orang termasuk anak-anak, memiliki karakteristik kecerdasan yang berbeda-beda. Ada 9 jenis kecerdasan menurut Gardner disebut sebagai *Multiple Intelligence* atau diterjemahkan dengan istilah kecerdasan majemuk sebagai berikut: a) kecerdasan musika; b) kecerdasan gerak tubuh; c) kecerdasan visual spasial; d) kecerdasan logika matematika; e) kecerdasan linguistik; f) kecerdasan interpersonal; g) kecerdasan intrapersonal; h) kecerdasan naturalis; dan i) kecerdasan spiritual atau eksistensial (Lie, 2003).

Gardner (dalam Santrock,2007) menyatakan bahwa setiap orang memiliki semua tipe kecerdasan majemuk, tetapi dalam tingkatan yang bervariasi. Akibatnya, individu cenderung mempelajari dan memproses informasi dengan cara yang berbeda-beda. Orang mampu belajar dengan baik ketika individu dapat mengaplikasikan keunggulan kecerdasannya dalam tugas itu.

Kecerdasan ruang adalah kemampuan membentuk model mental dari dunia ruang dan mampu melakukan berbagai tindakan dan operasi menggunakan model itu (Gardner, 2003). Einstein mengatakan ia menggunakan kecerdasan ini dalam menciptakan teori relativitasnya (Armstrong, 2000). Kecerdasan visual spasial meliputi kemampuan untuk memahami dan menguasai relasi benda dalam ruang visualisasi grafis serta manipulasi mental terhadap benda-benda. Daya imajinasi dan visualisasi merupakan bagian penting dari kecerdasan visual spasial (Lie, 2003).

Setiap kecerdasan berkaitan dengan kecerdasan lainnya, begitu pula kecerdasan visual spasial bisa mempengaruhi proses belajar anak di sekolah. Chatib (2009) mengungkapkan contoh kasus yang terdapat pada kasus Latif, Latif adalah siswa kelas 2 dan bermasalah dalam belajar. Masalah yang dia alami sangat kompleks karena kombinasi berbagai masalah. Pertama, dia tidak pernah masuk kelas. Oleh karena itu, banyak sekali materi yang tidak pernah ia ikuti. Kedua, Latif tidak pernah membawa buku dan alat tulis. Latif sama sekali tidak termotivasi untuk belajar, akibatnya dia tidak bisa mengenal angka dan penjumlahan. Ternyata, keluarga menjadi latar belakang terbesar masalah Latif. Sang ibu telah lama bekerja di luar negeri, sementara ayahnya memiliki pekerjaan

tidak tetap dan sering ke luar kota. Kondisi ini membuat sang ayah sama sekali tidak memberikan perhatian kepada anaknya, khususnya soal pendidikan. Latif tinggal bersama neneknya yang sama sekali tak peduli urusan sekolah sang cucu. Masalah Latif bersumber pada kurang perhatian dan kurang kasih sayang orangtuanya. Namun, di balik masalah tersebut, tersimpan potensi yang luar biasa. Latif sangat suka menggambar dan mewarnai (kecerdasan spasial-visual). Guru matematika di kelas Latif punya ide untuk mengajarkan penjumlahan lewat pintu kecerdasan Latif. Guru tersebut memberikan kesempatan kepada Latif untuk belajar penjumlahan dengan cara melukis angka-angka penjumlahan pada kertas folio yang disambung berjejer di dinding kelas. Betapa antusiasnya Latif “menggambar” di dinding tersebut. Inilah sebuah proses gaya mengajar yang berhasil masuk dalam dunia siswa. Sekarang, Latif termotivasi untuk sekolah dan sangat enjoy dengan pelajaran matematika. Hasilnya dia mampu menguasai materi penjumlahan yang dahulu dibencinya.

Kecerdasan spasial dapat digunakan untuk memahami pelajaran di sekolah. Kemampuan spasial mempunyai korelasi positif dengan prestasi matematika (Clements & Battists, 1992 dalam Garderen, 2006). Grobecker dan De Lisi 2000 (dalam Garderen, 2006) mencatat bahwa kecerdasan spasial sebagai faktor signifikan dalam area matematika yang spesifik, misalnya geometri, pemecahan masalah dan khususnya dalam masalah yang kompleks. Webb, dkk (2007) mengungkapkan dalam hasil jurnal tentang kemampuan spasial sebagai berikut: menurut Corno (2007) hal 73. Jika pemikiran secara mekanis tentang kemampuan spasil adalah sebagai bagian dari pencapaian prestasi

perkembangan ilmu maka para pendidik dan evaluator program seharusnya memberikan perhatian secara langsung. Penambahan wacana kemampuan spasial pada prosedur pengidentifikasian talenta (kemampuan), dimana lebih dari 300.000 siswa USA terlibat setiap tahunnya, ini merupakan bentuk perhatian langsung yang diberikan. Dengan demikian, secara menjanjikan kemampuan spasial akan meningkatkan kemampuan matematika, yang selama ini belum diperhatikan. Secara umum hal ini mengantarkan pada penghargaan bagaimana kemampuan spasial dapat memperbaiki penjurusan dalam pendidikan, program pendidikan dan model perkembangan kemampuan intelektual anak remaja.

Kecerdasan visual spasial terlibat dalam berbagai hal dan mempunyai peran saat individu memahami sesuatu. Ketika keterampilan aural, spasial, dan kinestetik diterapkan pada tugas membaca notasi, hal itu dapat membantu pemusik secara mental dan fisik saat suara diperdengarkan (Hayward & Gromko, 2009). Kecerdasan ini juga berpengaruh pada saat individu memecahkan masalah. kemampuan pemecahan masalah bisa mendapatkan dukungan dari proses analisis spasial, yang melibatkan kemampuan untuk memanipulasi dan mengubah informasi yang relevan (Ciara & Irene, 2010).

Di dalam setting akademis, inteligensi visual sering diasingkan dari wilayah seni visual. Begitu banyak kesempatan yang dilewatkan siswa dalam mengembangkan kemampuan persepsi, imajinasi dan estetis (Campbell, 2002). Kecerdasan visual spasial yang berkembang akan meningkatkan kemampuan observasi, visualisasi dan menggambar (Campbell, 2002). Orang dengan tingkat kecerdasan spasial yang tinggi hampir selalu mempunyai kepekaan yang tajam

terhadap detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi (Armstrong, 2002). Pemikiran visual spasial yang mendasari benda-benda bergerak di dalam sebuah permainan catur, mengatur jadwal seseorang dalam sehari, memindahkan perabotan di dalam sebuah ruangan, atau membaca peta pada sebuah perjalanan (Campbell, 2002). Seorang penemu bisa memvisualisasikan penemuan baru sebelum menggambarannya di atas kertas dengan kecerdasan visual spasial (Armstrong, 2002).

Tahap-tahap alami perkembangan dalam kecerdasan ruang dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar yaitu memahami pengaturan tiga dimensi dalam kecerdasan ruang. Tahap berikutnya, kecerdasan ruang dihadapkan lewat sistem simbol. Ketika kemajuan berkembang, kecerdasan ruang dengan sistem simbol diwakili oleh sistem penulisan yang umumnya dikuasai dalam aturan pendidikan formal. Selama masa akil balig dan dewasa, kecerdasan ruang dinyatakan lewat rentang pengejaran profesi dan hobi (Gradner, 2003). Kecerdasan manusia berkembang karena dipengaruhi oleh lingkungan. Studi-studi telah menemukan korelasi-korelasi signifikan antara status sosioekonomi dan kecerdasan. Cara orangtua berkomunikasi dengan anak, dukungan yang diberikan orangtua, lingkungan di mana keluarga tinggal, dan kualitas sekolah memberikan kontribusi terhadap korelasi-korelasi ini (Seifer, dalam Santrock, 2007). Begitu juga kecerdasan visual spasial, kecerdasan ini bukan anugerah dari tuhan tetapi harus

diasah dan dikembangkan agar lebih optimal (Gardner dalam Widati & Widijati, 2008).

Piaget (dalam Efendi, 2005) mengungkapkan bahwa awal operasi konkret pada awal usia sekolah menandai pentingnya titik balik perkembangan mental anak. Pada umur ini, anak-anak lebih mampu untuk aktif memanipulasi citra-citra dan objek-objek pada wilayah ruang (*spatial realm*), yang kemajuan regulernya dimulai dari kemampuan anak bergerak dalam ruang menuju kemampuan untuk membuat citra-citra mental yang statis; menuju kecerdasan anak di sekolah dalam memanipulasi citra-citra statis tersebut; dan akhirnya menuju kemampuan orang dewasa dalam menghubungkan hubungan-hubungan spasial kepada perhitungan-perhitungan-perhitungan proporsional.

Gambar yang dibuat anak hingga umur 8-9 tahun pada dasarnya realistik dalam tujuannya, walaupun anak mengawalinya dengan menggambar apa yang anak tahu tentang orang/objek jauh sebelum ia dapat menggambar apa yang benar-benar anak lihat (Piaget, 2010). Anak yang berada tahap operasi konkret dapat memahami hubungan spasial dengan lebih baik, anak memiliki ide yang lebih jernih tentang seberapa jauh satu tempat ke tempat yang lain dan berapa waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya, dan anak juga dapat dengan mudah mengingat rute dan tanda-tanda di sepanjang jalan (Papalia dkk, 2008)

Kecerdasan visual spasial berkembang lebih optimal pada masa awal usia sekolah. Kecerdasan visual spasial bisa dikatakan sebagai bahasa yang pertama dari otak manusia. Otak memproses informasi dan berpikir dalam gambar dan

bentuk sebelum mengenal kata-kata. Pada masa 6-12 tahun, anak sudah bisa berpikir secara simbolik dalam gambar dan kata-kata (Lie, 2003).

Kecerdasan visual spasial dapat dioptimalkan melalui suatu kegiatan yang terarah. Suatu penelitian di Atlanta Amerika menyebutkan bahwa pelatihan yang dimulai dini dapat mencegah terjadinya perbedaan gender dalam kemampuan spasial dan memberikan kesempatan yang sama bagi anak perempuan untuk unggul dalam keterampilan di bidang ilmiah (Tzuriel, 2010). Hal ini menandakan bahwa kecerdasan visual spasial individu dapat dioptimalkan melalui suatu kegiatan atau perlakuan, sehingga kecerdasan tersebut dapat berkembang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membuat pelatihan mengenai pengembangan kecerdasan visual spasial untuk anak sekolah dasar kelas 3 (tiga). Pelatihan ini diharapkan menjadi rangsangan untuk mengoptimalkan kecerdasan visual spasial. Pelatihan ini oleh peneliti diberi nama pelatihan “BARRU”, pelatihan mengambil nama tersebut karena kegiatan dalam pelatihan tersebut berhubungan dengan gambar dan ruang, “BARRU” merupakan singkatan gambar dan ruang. Individu yang mempunyai kecerdasan visual spasial diharapkan dapat belajar menggunakan kecerdasan tersebut. Individu tersebut juga diharapkan nantinya akan mempunyai bidang kompetensi yang bisa ditekuni dan menjadi ahli dalam bidang yang berhubungan dengan kecerdasan visual spasial.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah pelatihan “BARRU” dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial pada anak sekolah dasar kelas 3 (tiga).

C. Manfaat

1. Cara ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial dapat digunakan untuk memahami pelajaran, jika anak menonjol dalam kecerdasan ini maka anak dapat memahami pelajaran melalui media gambar dan ruang.
2. Manfaat lain adalah dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta ilmu Psikologi. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pendukung dari ribuan penelitian yang meneliti tentang kecerdasan visual spasial. Kecerdasan ini diharapkan dapat terus dikaji, diteliti dan dikembangkan untuk kemanfaatan manusia.